

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2009:18). Budaya sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya memengaruhi sikap, perilaku maupun cara pandang manusia. Menurut Hofstede, (dalam Nakayama, 2003:79), budaya didefinisikan sebagai *“a pattern of learned, group-related perceptions-including both verbal and nonverbal language attitudes, values, belief system, disbelief systems and behavior.”* Budaya dapat diartikan sebagai sebuah pola pembelajaran, hubungan kelompok yang di dalamnya terkandung persepsi baik sebagai tindakan verbal maupun non verbal, nilai-nilai, sistem kepercayaan, sistem ketidakpercayaan dan tingkah laku.

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi oleh banyak kekayaan, baik kekayaan alam maupun kekayaan budayanya. Masyarakat Indonesia yang tersebar di setiap provinsi tersebut memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan yang kaya dengan ciri khas maupun karakteristik yang mempengaruhi mereka dalam bertindak ataupun berkomunikasi dalam lingkungan sosial dengan orang lain. Latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda akan menyebabkan cara berperilaku maupun berkomunikasi yang berbeda pula. Kebudayaan mewariskan suatu kebiasaan maupun adat istiadat secara turun temurun dalam kehidupan seseorang.

Ragam kebudayaan yang tersebar di Indonesia adalah sangat menarik karena menimbulkan sikap ataupun perilaku yang berbeda-beda pada saat berlangsungnya sebuah komunikasi dalam lingkungan sosial terutama sisi

kebudayaan yang menarik ada pada saat proses pernikahan berlangsung di berbagai budaya yang berbeda. Semua budaya memiliki nilai-nilai budaya yang unik dan menarik. Nilai-nilai budaya yang unik dan menarik tersebut juga ada pada proses pernikahan di berbagai budaya.

Salah satu bentuk kebudayaan yang menarik untuk dijadikan penelitian oleh peneliti adalah budaya pada suku Batak Toba. Suku Batak Toba merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang terletak di Sumatera Utara. Nama Batak merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur. Batak terbagi ke dalam subsuku yang menambah keunikan budaya Batak. Berikut jenis subsuku Batak disajikan ke dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jenis subsuku Batak

Jenis subsuku Batak
Batak Toba
Batak Karo
Batak Pakpak
Batak Simalungun
Batak Angkola
Batak Mandailing

(kebudayaanindonesia.net, 25 April 2015)

Letak wilayah provinsi Sumatera Utara secara geografis berada pada posisi 1°-4° Lintang Utara dan 98°-100° Bujur Timur. Luas daratan Provinsi Sumatera Utara adalah seluas 72.981,23 km² dengan jumlah penduduk sebesar 13.103.596 jiwa dengan kepadatan penduduk 183 jiwa per kilometer persegi yang terdiri dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6.544.092 jiwa dan perempuan sebanyak 6.559.504 jiwa (Dinas Pendidikan Sumatera Utara). Budaya Batak Toba memiliki keunikan yang membedakannya dari suku-suku lain di Indonesia yaitu unsur budaya marga, *dalihan na tolu*, adat, tujuan dan pandangan hidup mereka (Simanjuntak, Bungaran: 2015,134). Unsur-unsur tersebut juga

terlibat dalam rangkaian pernikahan Batak Toba. Kekayaan budaya di Indonesia terlihat dalam berbagai aspek dan salah satunya adalah pada pernikahan.

Pernikahan diartikan sebagai cara daur hidup yang dilakukan oleh manusia. Pernikahan merupakan sebuah kesepakatan yang telah dibuat oleh pria dan wanita untuk menjalin relasi yang lebih dekat dan membentuk sebuah keluarga serta membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis yang dilandasi oleh rasa keikhlasan, kesabaran, ketulusan dan sesuai dengan nilai Ketuhanan yang Maha Esa.

Dalam sebuah pernikahan juga tidak terlepas dari campur tangan keluarga dan juga budaya ataupun adat istiadat yang dimiliki oleh pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Pernikahan yang dilakukan dengan melibatkan adat istiadat merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang sangat luhur dan mengandung nilai tinggi. Adat ataupun kebudayaan merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan sehingga generasi berikutnya tidak kehilangan jejak.

Perkawinan seperti yang disebutkan di dalam Undang-undang Perkawinan No.1 tahun 1974 (Danik Eka R., 2012) adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (Wantjik,1976).

Pada definisi ini dijelaskan bahwa pernikahan tersebut hanya dapat dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang wanita. Bukan laki-laki dengan laki-laki (*gay*), maupun wanita dengan wanita yang (*lesbian*), ataupun lebih dari dua orang dalam jenis yang heterogen (poligami) dalam konteks hukum keindonesiaan. Sebuah pernikahan juga merupakan relasi sosial yang dibangun oleh komitmen yang terucap (*aqad*), yang menjadikan individu tersebut memiliki peran baru yang akan dilakukan oleh wanita dan pria atau disebut dengan suami/istri (Eka R, Danik, 2012). Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat sakral dan sangat penting bagi calon mempelai wanita dan pria dan juga bagi keluarga sehingga pada prosesi pernikahan, tidak terlepas dari nilai kebudayaan. Setiap budaya memiliki perbedaan cara pada saat prosesi pernikahan. Budaya yang sejak lahir sudah melekat dalam diri manusia merupakan warisan yang sangat luhur dari

nenek moyang. Sehingga setiap kegiatan sangat erat kaitannya dengan nilai kebudayaan dan salah satu kegiatan yang erat kaitannya dengan nilai kebudayaan adalah pernikahan.

Masyarakat Batak Toba yang berada di Sumatera Utara masih memegang teguh budaya maupun tradisi yang dimiliki sampai saat ini. Hal ini dibuktikan dengan eksistensi tradisi ataupun adat istiadat dengan nilai-nilai kebudayaan yang diadakan oleh masyarakat suku Batak Toba seperti tradisi *Martumpol* (tunangan), tradisi memasuki rumah baru, tradisi *Mangadati* (memberi adat), tradisi *Mangkokal Holi* (tradisi menghormati leluhur dengan cara memindahkan tulang belulang leluhur untuk dikumpulkan di satu tempat baru), tradisi *Marhata Sinamot* (transaksi yang diberikan pihak laki-laki kepada wanita untuk melakukan pernikahan).

Salah satu keunikan budaya yang terdapat pada pernikahan adalah pada rangkaian yang disebut *Marhata Sinamot* dalam pernikahan yang merupakan salah satu acara yang tidak dapat dilewatkan. Hal tersebut dikarenakan pada saat ini, proses perbincangan pelaksanaan pernikahan akan dilaksanakan. Jika tidak dilakukan tradisi *Sinamot*, maka proses pernikahan tidak akan terjadi. Dari serangkaian tradisi yang dilakukan, tradisi *Sinamot* merupakan hal yang menarik bagi peneliti untuk teliti. *Sinamot* memiliki esensi sebagai wujud penghormatan orangtua dan calon pengantin pria kepada orangtua perempuan karena putri mereka akan masuk ke dalam klan calon pengantin laki-laki dan dijadikan sebagai istri, menantu, dan ibu bagi anak mereka kelak serta masuk ke dalam keluarga pihak laki-laki (Bungaran Simanjuntak, 2010).

Pada suku Batak Toba, mahar ini disebut sebagai *Sinamot*. Pada suku Batak Simalungun disebut *Boli*, suku Batak Karo disebut *jujuran*, suku Batak Pakpak disebut *Menglolo*. *Sinamot* dalam Batak Toba bermakna sebagai sebuah pemberian benda ataupun transaksi yang dilakukan pihak laki-laki kepada perempuan yang dilakukan dengan berbagai tahap dan dimaknai juga sebagai sebuah pengikat antara pihak laki-laki dan perempuan dalam sebuah pernikahan. Sebuah pengikat diberikan sebagai bentuk penghargaan bagi wanita/*boru* dalam Batak Toba karena *boru* sangat dicintai dalam keluarga, sehingga ketika keluarga

melepaskan *borunya* yang akan menikah, harus dihargai dan dihormati oleh pihak laki-laki. Hal ini dikarenakan *boru* tersebut akan mengikuti dan masuk dalam keluarga laki-laki.

Marhata Sinamot dilakukan dengan adanya sebuah kesepakatan antara pihak laki-laki dan perempuan. *Marhata Sinamot* merupakan satu rangkaian yang harus dilakukan agar dapat melakukan sebuah pesta pernikahan secara adat batak Toba. Pernikahan secara adat Batak Toba tidak dapat dilakukan jika *sinamot* tidak dapat diberikan. Pada prosesi ini juga akan diperkenalkan kekerabatan keluarga Batak Toba yaitu *dalihan na tolu* dari masing-masing pihak. *Dalihan na tolu* merupakan kedudukan penting dalam suatu keluarga Batak Toba. *Dalihan na tolu* memiliki peran penting dalam rangkaian pernikahan adat Batak Toba (Bungaran, 2015:137).

Suku Bangsa Batak Toba menganut sistem patrilineal dalam kehidupannya. Sistem patrilineal adalah sistem keturunan yang ditarik dari garis bapak (laki-laki) yang menunjukkan bahwa kedudukan laki-laki memiliki pengaruh yang lebih menonjol dibanding perempuan dalam hal pewarisan (Hilman, 2003:23). Dalam adat Batak Toba, seluruh keturunan ditarik menurut garis bapak yang dibuktikan dari penggunaan marga dari bapak. Pernikahan adat Batak adalah pernikahan eksogami.

Pernikahan adat Batak adalah pernikahan eksogami. Pernikahan yang berlangsung dengan orang yang tidak memiliki marga yang sama (Vergouwen, 1986 :25). Pernikahan eksogami mengharuskan pria maupun wanita memilih pasangan hidupnya dari luar marga yang mereka miliki. Dalam suku Batak, pernikahan sedarah adalah sebuah larangan. Pria dan wanita yang sudah berkeinginan untuk menikah dan memilih pasangan hidup dari luar marga yang dianut, maka prosesi pernikahan dapat dilakukan. Upacara pernikahan adat Batak Toba dimulai dari proses *mangarisika*/Perkenalan, *Marhori-hori Dinding*/*Marhusip*, *Marhata Sinamot*, *Martumpol* (bertunangan), *Martonggo Raja* atau *Maria Raja* (kegiatan pra pesta/acara), *Manjalo Pasu-pasu Parbagason* (Pemberkatan Pernikahan), Pesta Unjuk, *Mangihut di ampang (dialap jual)*, *Ditaruhon jual* (pesta diadakan di kediaman mempelai laki-laki), *Paulak Unea*

(mempelai pria membawa mempelai wanita ke rumah orangtua wanita setelah menikah untuk mengucapkan terimakasih atas kelancaran pesta yang sudah diadakan), *Manjae* (jika pria bukan anak bungsu, maka pria tersebut tidak boleh tinggal di rumah yang menjadi warisan bagi anak bungsu), *Maningkir Tangga* (makan bersama di rumah pengantin yang baru karena sudah memiliki tempat tinggal sendiri untuk menjalani hidup berumah tangga).

Dalam prosesi adat *Marhata Sinamot* hanya kerabat dekat saja yang datang dan berkumpul bersama untuk membicarakan jumlah *Sinamot* yang akan diberikan. Pada acara *Marhata Sinamot*, pihak laki-laki datang ke rumah pihak wanita. Perwakilan dari pihak laki-laki diminta untuk datang membicarakan tentang *Sinamot* yang akan diberikan. Pada saat melakukan kegiatan ini, prinsip kekerabatan adat batak toba yaitu *Dalihan Na Tolu* berperan penting. *Dalihan Na Tolu* tersebut adalah *Somba Marhula-hula*, *elek marboru*, *manat mardongan tubu*. Dalam memberikan izin untuk melakukan pernikahan, bukan hanya persetujuan dari orangtua, paman kandung dari ayah calon pengantin perempuan (bapatua, bapauda) maupun saudara lelaki saja yang diperlukan, namun juga restu dari *tulang* (saudara laki-laki ibu).

Prosesi *Marhata Sinamot* penting dilakukan karena tahapan *Marhata Sinamot* merupakan tahapan penentu dalam pernikahan. Dengan adanya *Sinamot*, maka hal tersebut bisa menjadi kebanggaan bagi keluarga kedua belah pihak. Tradisi dalam upacara adat Batak Toba masih dilakukan dan dijaga sesuai dengan aturan budaya yang berlaku, namun pada beberapa daerah ataupun wilayah adat tersebut disesuaikan dalam tatanan acaranya. Adat istiadat yang dibawa dari daerah asal masih dijaga dan dilestarikan. Penyesuaian yang dilakukan tersebut dapat dilakukan namun dengan catatan bahwa tidak akan menghilangkan esensi dari upacara ataupun kegiatan tersebut, baik upacara kelahiran, pernikahan maupun kematian. Masyarakat suku Batak Toba yang ada di perantauan melakukan berbagai penyesuaian dengan tempat mereka merantau dan tetap dapat melaksanakan adat-istiadat tersebut. Masyarakat Batak Toba banyak yang sudah merantau ke berbagai tempat. Namun, mereka tetap melaksanakan kegiatan yang

melibatkan adat-istiadat untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan yang dimiliki.

Bagi suku bangsa Batak Toba, merantau adalah hal yang sangat penting. Merantau dimaksudkan untuk dapat meraih kehidupan yang lebih baik dan berusaha untuk bisa bertahan hidup di luar daerah asal. Menurut Guru Besar Antropologi Universitas Negeri Medan Bungaran Antonius Simanjuntak, hal ini didasarkan pada pandangan dalam Batak Toba, yaitu *hagabeon* (sukses berketurunan), *hasangapon* (kehormatan), dan *hamoraon* (kekayaan). Bandung merupakan salah satu kota yang dipilih oleh masyarakat suku bangsa Batak Toba sebagai tempat perantauan mereka. Indonesia yang dikelilingi oleh pulau-pulau tersebar banyak suku budaya. Salah satu suku budaya yang masih eksis dengan budayanya adalah suku Batak Toba. Eksistensi budayanya tidak hanya dilakukan di daerah asalnya, namun juga dibawa sampai ke tempat perantauannya dan eksistensi tersebut masih terlihat dalam masyarakat suku Batak Toba di Bandung.

Bandung merupakan kota besar yang memiliki luas wilayah 35.377,76 kilometer persegi dengan kepadatan penduduk sebanyak 42.332.370 jiwa (Kemendagri,2015). Banyak perantau yang datang ke Bandung dengan membawa budaya mereka sendiri dari daerah asal mereka. Bandung secara geografis adalah kota besar di daerah pegunungan yang nyaman, berhawa sejuk yang dilengkapi dengan panorama alam yang indah. Bandung dikenal dengan kota kembang dan kota yang sejuk serta kota yang penuh kreativitas sehingga menarik perhatian banyak orang untuk berkunjung ke kota kreativitas ini. Perkembangan kota Bandung yang semakin pesat dan tidak adanya larangan untuk siapapun datang ke kota ini membuat banyak orang dari berbagai suku datang untuk merantau baik dengan tujuan melanjutkan pendidikan maupun mencari pekerjaan/bekerja. Salah satu suku bangsa yang ditemukan di Bandung adalah suku Batak Toba. Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar dari populasi Indonesia dengan jumlah sebanyak 8,5 juta atau 3,6 persen. Angka penduduk dengan suku Batak Toba berdasarkan BPS 2010 (Kangatepafia.com, 2015) dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1.2

Jumlah Penduduk Suku Batak Toba

Nama Provinsi	Jumlah Populasi (%)
Aceh	1,74 %
Bandung	5,52 %
Banten	1,64 %
DKI Jakarta	3,86 %
Kepulauan Riau	8,16 %
Sumatera Barat	2,63 %

BPS 2010 (Kangatepafia.com, 2015)

Jumlah populasi masyarakat suku Batak Toba yang ada di Bandung merupakan jumlah terbesar kedua setelah Riau. Masyarakat suku Batak Toba masih mempertahankan adat istiadat yang mereka bawa dari daerah asalnya. Contohnya adalah masih adanya adat istiadat yang digunakan dalam upacara pernikahan yang ada di Bandung. Meskipun masyarakat Batak yang berada di Bandung sudah lama meninggalkan daerah asalnya, namun mereka masih mempertahankan nilai-nilai budaya serta adat-istiadat yang digunakan dalam setiap upacara baik kelahiran, pernikahan maupun kematian dengan menyesuaikannya terhadap lingkungan tempat tinggal. Hal tersebut juga dapat terlihat terutama pada acara pernikahan yang ada dalam rangkaian tersebut ada tradisi *Marhata Sinamot* yang masih dipertahankan oleh suku bangsa Batak Toba yang ada di Bandung.

Masyarakat Batak Toba yang berada di Bandung melakukan proses komunikasi dengan masyarakat lainnya. Komunikasi yang dilakukan bukan hanya dengan sesama suku Batak Toba namun dengan suku yang berbeda sehingga pengetahuan akan budaya lain juga bertambah dan mungkin akan memengaruhi cara atau kehidupan para perantau khususnya Batak Toba. Budaya yang dominasi di Bandung adalah budaya sunda. Suku Sunda adalah kelompok etnis yang ada di bagian barat pulau Jawa (wacananusantara.org, 2015). Budaya yang dominasi di Jawa Barat adalah budaya Sunda, namun di tengah dominasi budaya dan berbagai budaya lainnya, masyarakat Batak Toba masih memegang teguh dan

mempertahankan adatnya dalam kehidupan mereka. Salah satunya pada saat melakukan upacara pernikahan. Dalam lingkungan sosial, masyarakat berkomunikasi satu sama lain. Masing-masing membawa budaya daerah asalnya yang dapat terlihat pada saat berkomunikasi dan tidak terkecuali masyarakat suku Batak Toba yang ada di Bandung juga pada saat akan melakukan sebuah pesta akan mengundang tetangga ataupun kerabat yang dari luar budaya mereka sebagai salah satu bukti bahwa komunikasi dapat terjalin meskipun dari suku yang berbeda.

Masyarakat Batak Toba bertahan hidup di kota rantau dengan cara melakukan komunikasi dan berinteraksi bukan hanya dengan sesama budaya namun juga antar budaya. Komunikasi Antarbudaya menurut Larry A Samovar (dalam Darmastuti, 2013:63) adalah suatu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Tradisi *Marhata Sinamot* tidak hanya dilakukan pada saat *Marhata Sinamot* sebelum acara pernikahan namun juga akan dilanjutkan pada saat dilakukannya proses pernikahan, sehingga orang-orang yang dari berbeda budaya juga dapat menyaksikannya. Ada perubahan yang terjadi dengan berkembangnya zaman dan kondisi lingkungan yaitu nilai-nilai dari budaya yang aslinya bisa menjadi bergeser nilai. Perubahan-perubahan tersebut akan menimbulkan semakin sedikitnya nilai budaya yang membuat identitas budaya bisa hilang dan generasi selanjutnya tidak akan paham dan mengerti budaya yang dia miliki.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap suku bangsa Batak Toba yang ada di Bandung yang masih mempertahankan dan menjaga budaya yang sudah ada dan melekat dalam diri mereka sehari-hari. Dalam hal ini juga *Sinamot* menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk identitas budaya yang ada dalam diri masyarakat suku Batak Toba di Bandung. Masyarakat suku Batak Toba dikenal sebagai masyarakat yang kuat akan adatnya sehingga sampai keluar dari daerah asalnya untuk merantau keluar kota pun masyarakat suku Batak Toba masih membawa dan

mempertahankan adat-istiadat pada setiap kegiatan ataupun upacara penting mereka.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu anggota masyarakat suku Batak Toba yang ada di Bandung yaitu Bapak Blucher Nadapdap sebagai ketua bidang adat pada perkumpulan ataupun *Punguan Pomparan Sondiraja* (Himpunan Keturunan Sondiraja) bahwa prosesi pelaksanaan *Marhata Sinamot* di Bandung mengalami perubahan namun tidak menghilangkan esensi dari prosesi adatnya sendiri. Perbedaan yang terjadi dengan di daerah asal adalah pada hari dilakukannya *Marhata Sinamot* tersebut yaitu di Bandung sudah disamakan harinya dengan *Martumpol* (pertunangan) sedangkan di daerah asal masih terpisah dan dilakukan secara berurutan. Hal tersebut dikarenakan adanya budaya kerja keras yang menyebabkan hanya sedikit waktu bagi masyarakat untuk datang menghadiri pesta maupun melakukan pesta.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan, dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya zaman, membuat masyarakat lebih berusaha untuk menghemat waktu dalam setiap upacaranya. *Sinamot* masih diakui sampai saat ini sebagai salah satu unsur yang sangat penting bagi masyarakat suku Batak Toba dalam adat pernikahan dan menjadi wujud nilai *hasangapon* dalam budaya dan proses komunikasi dalam kelompok namun ada nilai budaya yang bergeser dalam prosesinya, yaitu adanya anggota *dalihan na tolu* yang sudah perannya sudah bergeser yang dulunya penting dan memiliki peran sebagai mediator dalam menyepakati *Sinamot* sekarang sudah dapat digantikan oleh orangtua pengantin.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti budaya yang terlibat dalam pernikahan khususnya pada *Marhata Sinamot* karena adat ini menjadi salah satu faktor membentuk identitas seseorang dan juga menarik karena budaya orang Batak Toba sangat tegas dalam mempertahankan dan melestarikan budaya mereka meskipun sudah keluar dari daerah asal mereka. Hal ini juga dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi antarsesama budaya Batak yang masih mempertahankan adat ini.

Dalam proses komunikasi, nilai budaya tersebut sedikit bergeser pada pelaksanaan *Marhata Sinamot* di Bandung. Pada adat Batak Toba ketika ada salah

satu anggota dalam sebuah kelompok yang dalam pernikahannya tidak menggunakan adat *Sinamot* maka anggota tersebut akan dikatakan sebagai seorang yang tidak memiliki adat. Bagi suku Batak Toba, adat sangatlah kuat dalam membentuk identitas budaya seseorang. Bagi mereka *Sinamot* menjadi sebuah penghargaan bagi kedua belah pihak, baik pihak keluarga laki-laki yang merasa senang karena mampu untuk memberikan penghargaan bagi keluarga perempuan dan pihak perempuan merasa berharga karena anak perempuan mereka dihargai dengan masih diadakannya tradisi atau adat *Sinamot* dalam pernikahan tersebut.

Tradisi *Marhata Sinamot* ini merupakan salah satu pembentuk identitas budaya Batak Toba di Bandung. Identitas Budaya terlihat dari aktivitas yang dilakukan baik dari pola tingkah laku, berbicara dengan bahasa dari suatu etnis yang dimilikinya, berbagi dengan kelompok etnis dan juga memiliki gaya berkomunikasi yang sama dengan kelompok budayanya (Gudykunst, 2001; Gudykunst, Sodetani, & Sonoda, 1987). Ting-Toomey (Darmastuti, 2003:94) menguraikan lebih sederhana bahwa identitas budaya adalah perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belongin*) atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Masyarakat suku Batak Toba setelah merantau masih mempertahankan dan ikut memelihara tradisi ini sehingga masih melekat dalam diri mereka dengan tetap adanya eksistensi *Sinamot* dalam pernikahan adat Batak Toba. Proses terbentuknya identitas individual mengacu kepada nilai-nilai kebudayaan asalnya. Tradisi *Sinamot* menjadi tahap penentuan dalam pernikahan. Tradisi ini dilakukan dengan melakukan berbagai rangkaian dan kesepakatan pembicaraan oleh kedua belah pihak. Identitas budaya yang ada dalam proses *Marhata Sinamot* ini adalah dilihat dari adat dan juga marga dan beberapa simbol sebagai komunikasi nonverbal yang dapat dilihat dalam interaksi sosial ataupun komunikasi dengan ataupun antarbudaya.

Identitas Budaya sangat penting bagi individu ataupun kelompok dalam lingkungan hidup. Identitas budaya menentukan orang lain untuk memersepsi diri kita. Dengan adanya identitas budaya, masyarakat akan dapat membedakan setiap anggota masyarakat yang ada dalam lingkungan. Jika tidak ada identitas yang

dimiliki, maka sulit akan melakukan komunikasi. Pada pelaksanaannya, *Marhata Sinamot* dilakukan untuk dapat membuat orang Batak masih eksis ataupun merasa dirinya sebagai seorang Batak karena adat tersebut, sehingga ketika tidak melakukannya dikhawatirkan tidak dapat melakukan kegiatan adat lainnya dan lama-kelamaan adat jika tidak dilakukan akan mengaburkan identitas budaya seseorang karena tidak ada lagi generasi yang mengetahui dan melanjutkannya.

Begitu pula dengan tradisi *Marhata Sinamot* sebagai identitas budaya masyarakat suku Batak Toba di Bandung. Salah satu pembentuk identitas budaya Batak Toba ini adalah pola komunikasi yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Pola komunikasi merupakan sebuah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Menurut Soenarto (2006), pola komunikasi dapat diuraikan menjadi dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial. Pola hubungan yang akan melibatkan komunikasi nonverbal maupun verbal membuat unik dan dapat menguraikan proses pembentukan budaya Batak Toba di Bandung. Dari penjelasan tentang pentingnya identitas budaya dan tradisi *Marhata Sinamot* ini dilakukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pola Komunikasi pada Prosesi Marhata Sinamot Pernikahan Adat Batak Toba dalam Membentuk Identitas Budaya Suku Batak Toba di Bandung”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian yang diangkat adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi dalam prosesi adat *Marhata Sinamot* pada upacara pernikahan Batak Toba di Bandung?
2. Bagaimana prosesi adat *Sinamot* dalam membentuk identitas budaya masyarakat suku Batak Toba di Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka dapat ditetapkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam prosesi adat *Marhata Sinamot* pada pernikahan adat Batak Toba di Bandung.
2. Untuk mengetahui prosesi adat *Marhata Sinamot* dalam membentuk identitas budaya dalam masyarakat suku Batak Toba di Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dan masukan bagi penelitian di bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan pola komunikasi dan pemaknaan tradisi dalam adat pernikahan budaya dengan studi deskriptif dan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai prosesi adat yang ada dalam suatu adat pernikahan budaya dalam membentuk identitas budaya.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian tentang prosesi adat *Marhata Sinamot* dalam upacara pernikahan adat Batak Toba ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai tradisi maupun prosesi adat *Marhata Sinamot* dalam membentuk identitas budaya khususnya di Bandung, Jawa Barat.

1.5 Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian dengan berbagai proses ataupun tahapan-tahapan dalam jangka waktu kurang lebih 3 bulan terhitung sejak bulan September 2015 hingga bulan Desember 2015. Adapun tahapan penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Observasi Awal

Peneliti melakukan observasi guna mendapatkan pokok permasalahan yang akan diangkat menjadi topik permasalahan dalam penelitian ini.

Setelah topik penelitian ditemukan, maka tahap selanjutnya adalah menentukan judul penelitian. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang pernikahan budaya batak yang khususnya pada tradisi *Marhata Sinamot* pada pernikahan Batak Toba di Bandung.

B. Merumuskan dan Mengidentifikasi Masalah

Setelah menentukan judul penelitian, maka tahap selanjutnya adalah merumuskan fokus penelitian yang kemudian akan diturunkan lagi ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan ilmiah dalam mengidentifikasi masalah.

C. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, studi pustaka, data *online* maupun dokumentasi.

D. Menganalisis data

Data yang telah diperoleh dan terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik Miles dan Hubermas. Analisis data dilakukan sesuai dengan poin-poin yang terkandung dalam identifikasi masalah, pola komunikasi dan juga proses pembentukan identitas budaya.

E. Menyajikan dan membahas data

Setelah menganalisis data berdasarkan teori-teori yang digunakan, kemudahan hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi dan uraian tentang permasalahan yang dibahas.

F. Kesimpulan saran

Tahap akhir adalah membuat kesimpulan terhadap seluruh proses penelitian yang telah dilakukan dari awal hingga akhir kemudian memberikan saran yang terkait dengan objek penelitian.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Peneliti akan melaksanakan penelitian pada masyarakat suku Batak Toba yang berada di Bandung, Jawa Barat.

1.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian di lapangan dilaksanakan mulai bulan Oktober 2015-Desember 2015. Rinciannya dapat dilihat pada table 1.1 berikut :

Tabel 1.3
Periode Penelitian

NO	Tahapan	Bulan				
		Agustus 2015	September 2015	Oktober 2015	November 2015	Desember 2015
1	Mencari Informasi Awal (Pra-Penelitian)					
2	Penyusunan Proposal Skripsi					
3	Seminar Proposal Skripsi					
4	Pengumpulan Data Primer					
5	Pengumpulan Data Sekunder					
6	Pengolahan Analisis Data					
7	Sidang Skripsi					

Sumber : Oleh Peneliti 2015